POTLUCK

Persekutuan Pemuda GRIIS

Persekutuan Pemuda kali ini jatuh tepat pada tanggal 25 Desember 2004, hari libur dalam rangka merayakan Natal. Ibu Lusi membawakan renungan Natal tentang hati seorang Maria, Ibu Yesus. Kemudian juga diadakan suatu acara spesial, potluck dinner, di mana setiap caregroup mempersiapkan satu atau beberapa macam makanan yang kemudian dinikmati bersama-sama. Ini merupakan acara potluck kedua yang pernah diadakan oleh Persekutan Pemuda, setelah yang pertama diadakan pada bulan September 2003. Tujuan dari acara potluck ini adalah agar anggota setiap caregroup dapat berinteraksi dan mengenal lebih dekat satu sama lain dengan adanya kegiatan memasak bersama, juga agar tercipta suatu fellowship yang hangat di antara para pemuda saat menikmati dinner bersama setelah Persekutuan Pemuda.

"Seru deh...! Boleh sering-sering diadain *potluck* buat memperlihatkan kemampuan memasak para pemuda. Ayamnya enak, gado-gadonya mantap, *dessert*-nya sedap... semuanya enak deh. Tapi tentu nggak ada yang bisa mengalahkan kebersamaannya dong!"

- Dewi M. C. (The Ground)-

" Hmm... senang sekali yah lewat aktivitas ini, kita ada kesempatan untuk kenal satu sama lain. Memasak sambil ngobrol dan guyon, bisa melepas hari-hari kita yang sibuk dan di-refresh kembali untuk setia ke pelayanan kita. Saya yakin masing-masing dari kita *enjoyed* dalam potluck karena di situ ada *fellowship* bersama. Meskipun kita bukan "*real chef*" yang tahu segala hal tentang masak, dalam ketidakmampuan Tuhan melayakkan kita dan kita boleh memberikan yang terbaik untuk dihidangkan dan dimakan saudara-saudari lainnya. Semuanya enak, siip..."

- Irvandy (Loving Kindness)

"*What a wonderful dinner!* Rasanya pas dan semuanya kreatif sekali. Ada taman Eden, sarang burung walet, dan bumbu gado-gado yang terbuat dari *Skippy*. Baru pertama kali makan yang begituan. *Thanks to all* yang sudah susah-susah membuatnya. Pasti sudah menjadi berkat buat teman-teman yang mencicipinya."

- Sofia (Honesty) -

"Kalo kita kebagian bikin sup kali ini. Bikinnya gampang-gampang susah, tapi banyak yang bantuin motong-motong dan nyemplung-nyemplung jadi *enjoy* banget pas masak.Tapi setelah selesai masak, kita baru nyadar kalo bawanya itu susah soalnya pancinya panas! Terus makanan yang dibuat oleh kelompok-kelompok lain juga enak-enak semua dan juga unik-unik. Yang paling banyak mungkin nasinya kali yah, sampe bisa minta bungkus bawa pulang segala. Ngga disangka ternyata anak-anak pemuda kita banyak yang punya bakat terpendam dalam culinary skill nih. *We really enjoyed the fellowship with everyone*."

- Mildred (Joy) -

"Acara Potluck ini bagus dalam arti bisa mempererat satu sama lain dalam masing-masing kelompok. Kita dapat mengetahui siapa saja yg bisa dan ahli untuk masak makanan tertentu. Akan tetapi sayang sekali tampaknya banyak yang tidak bisa ikut berpartisipasi disebabkan pulang untuk liburan. Saya berharap acara ini tidak berhenti sampai di sini saja, tapi semoga bisa diadakan acara lagi seperti ini ataupun aktivitas lainnya sebagai media kita bisa mengenal satu sama lain di dalam kelompok kita. Jadi care group selain menjadi salah satu sarana untuk mengenal Firman Tuhan lebih mendalam, juga mempererat tali persahabatan dan mendukung pertumbuhan iman kita."

- Miliati Komaladi (Honesty)

-

PURPOSED REASONS:

MY DAYS, MY MONTHS, MY YEARS...
THEY COME WITH UPS AND DOWNS
I'M SEARCHING FOR THE MEANING
I DO NOT KNOW...

MY DAYS ARE TRYING TO TELL ME
THEY SPEAK THEIR LANGUAGE
I'M SEARCHING FOR THE MEANING
I DO NOT KNOW....

QUIETLY, CALMLY, THEY WHISPERED
HARD, CLOSELY I APPROACHED
TO LISTEN WHAT THEY'RE SAYING
THEY SAID, "PURPOSED REASONS, SON"

THEY SPEAK TO A CLEAN HEART
OPEN MIND, HONESTY ARE THEIR MATES
FOR EVERYTHING, THEY SAID...
"THERE ARE ALWAYS PURPOSED REASONS".

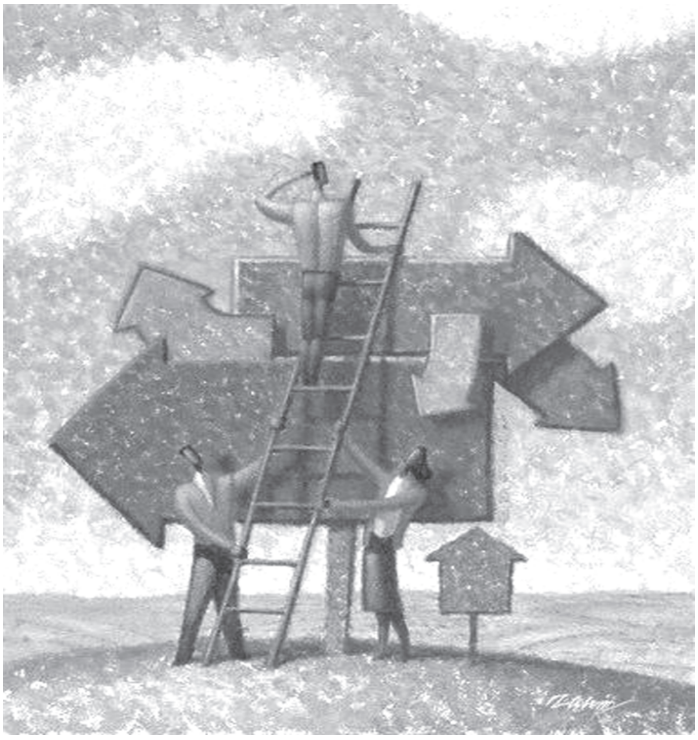

Teman-teman, banyak kali puisi ditulis tanpa *background*. Hal itu memang wajar dan hak dari si *author*. Tujuannya mungkin agar pembaca menginterprestasikan sendiri *idea* apa yang mereka dapat waktu membacanya. Tidak ada *sense* benar atau salah, interpretasi yang berbeda hanya menunjukan 'kekayaan' puisi tersebut.

But I am different, untuk kalangan sendiri, saya berikan dan *open* saja tentang *background* atau pergumulan sehingga puisi tersebut tercipta. Selamat menyimak, semoga melalui puisi dan pergumulan ini, berkat Tuhan boleh mengalir.

Tahun 2000 adalah tahun penuh anugerah buat saya dan keluarga, di antaranya kita pindah rumah (luar biasa lamanya proses jual rumah itu), adik saya *married and live in US* (*I couldn't help crying to let them go*), dan saya dapat kerja di Singapore.

Melamar kerja di Singapore cuma iseng doang, *access* JobsDb dan tinggal c*lick and apply*. Nggak tahunya dapat *interview* di Jakarta lalu nunggu proses lagi 3 bulan. Karena iseng, jadi nggak serius mikirin soal kerja di Singapore. Lalu saya pikirkan kondisi keluarga, dan akhirnya memutuskan untuk *stay* di Indo saja, *dedicate the rest of my life for education service (being a teacher)*, sambil menemani orang tua yang anak-anaknya sudah pisah dengan mereka. Begitu mantap sekali dengan rencana ini, namun tersentak dengan berita dari Singapore bahwa mereka menerima dan menawarkan saya pekerjaan tersebut. Waktu tahu itu, bukannya senang dan melompat-lompat kegirangan, tapi BINGUNG, kenapa di saat hatiku sudah begitu mantap untuk *education service* di Indo, lantas berita ini datang. Bingung jalan terus, tapi saat teduh juga jalan. Puji Tuhan melalui saat teduh dan perenungan pribadi, akhirnya aku *did trust and obey*. Pikirku, tak ada yang kebetulan buat anak-anak Tuhan, pasti ada rencana tertentu dari Tuhan.

Akhirnya berangkat cuma modal *trust and obey*, tapi tetap di hati ada *question* "Ngapain gue kerja di Singapore? *For what reasons?"* Sampai tahun pertama, kedua, dan ketiga di Singapore, tetap nggak ada jawaban yang memuaskan hati, *"Why am I here?"* Saya ngak tahu *reason* yang spesifik itu apa. Kalau alasannya cuma cari uang, dapat uang lebih banyak kayaknya itu terlalu umum, nggak ada bedanya dengan dunia dan sama sekali nggak menjawab pertanyaan di hati. Begitulah situasinya sampai hampir 4 tahun di Singapore.

Puji Tuhan, akhirnya sekarang saya temukan alasan yang SPESIFIK dan JELAS mengapa Tuhan arahkan saya ke Singapore tahun itu.

Teman-teman, saya ingin mengatakan bahwa keberadaan kalian di Singapore juga bukan suatu kebetulan, tapi memiliki tujuan tertentu yang bukan hanya tujuan kalian sendiri, tapi tujuan Tuhan.

Saya berharap, agar kalian menemukan tujuan tersebut, sehingga dapat menjalani hidup di Singapore dengan suka cita. AMIN.

JERRY KURNIAWAN

RESOLUTE!

(rez'ə-lōōt')

Resolusi adalah sebuah langkah iman. Tuhan sedang bekerja menyempurnakan kita menjadi seperti Dia, tapi hal ini harus disertai respon kita sebagai anak-anak-Nya yang 'hidup' (baca: bertumbuh). "Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur." (Kolose 2:7).

Beresolusi berarti **berkomitmen** dalam pembentukan Tuhan untuk hal-hal yang masih belum beres dalam hidup kita sebagai anak-Nya. Beresolusi tidak harus di awal tahun atau ketika berulang tahun, tetapi bisa kapan saja dalam setiap momen dalam kehidupan kita.

Yang perlu diingat adalah sebagaimana kita adalah anak-anak Tuhan, yang terutama dalam hidup kita adalah kemuliaan-Nya. Jadi ketika kita beresolusi pun harus untuk kemuliaan Tuhan dan jangan ada motif lain (contoh: untuk mengesankan orang lain).

Beberapa langkah sederhana untuk beresolusi bagi teman-teman yang bingung harus mulai dari mana:

1. *Resolution means exposure of underlying structure by separation into component parts*. Jadi, coba pilah-pilah komponen-komponen yang mana yang masih belum beres dalam kehidupan kita (contoh: doa yang berantakan dan tidak rutin, makan tidak teratur, atau terlalu memanjakan diri dengan melakukan hal-hal yang sangat kita suka).
2. *Resolution means the act of settling a dispute*. Jadi, berdoalah minta ampun untuk ketidakberesan kita dan coba selesaikan masalah tersebut dengan kekuatan Tuhan (contoh: buat resolusi untuk ikut PD setiap hari Rabu atau baca Alkitab sekali dalam setahun).
3. *Resolution means the quality of sticking to a goal. So, set the goal, stick to it and strive to reach it*. Kedengarannya mudah tapi pada kenyataannya tidak, karena banyak sekali godaan-godaan yang membuat kita terlena. Karena itu kita harus benar-benar serius dan berkomitmen (juga ditandai dengan doa) dalam proses pembentukan Tuhan ini.

Beberapa hal penting yang harus diingat ketika beresolusi:

1. **Harus dilaksanakan dalam pimpinan Tuhan**. Semuanya harus dilaksanakan dalam pimpinan hikmat dan kekuatan Tuhan. Diawali dari penunjukkan kelemahan kita oleh Tuhan, tuntunan untuk berkomitmen, kekuatan untuk menjalani resolusi, sampai kemenangan untuk kemuliaan Tuhan. "Dengan nasehat-Mu Engkau menuntun aku, dan kemudian Engkau mengangkat aku ke dalam kemuliaan." (Mazmur 73:24).
2. **Tidak semua resolusi kita akan tercapai**. Dalam proses pembentukan Tuhan ini, kita hanya bisa memberikan yang terbaik dan biarlah Tuhan yang bekerja sepenuhnya baik dalam hal waktu maupun keberhasilan.

My New Year Resolution

Resolusi bagi saya ibaratnya sebuah peta di tengah-tengah *race* keliling dunia. Begitu juga untuk kehidupan saya, saya tidak mau menjalaninya secara buta. Paling tidak dengan resolusi-resolusi, saya dapat mengukur perjalanan kehidupan saya. Oh, tahun ini saya sudah sampai sini dan tahun depan ada hal-hal yang harus di-*fulfill* atau dikejar untuk sampai ke tujuan selanjutnya. Sampai pada akhirnya ketika saya sampai ke rumah Bapa di Sorga, saya dapat mengatakan, "*I have run a good race* dan menyelesaikan misi perjalanan kehidupan saya."

Resolusi saya untuk tahun yang baru lewat (2004) ini saya bagi menjadi 4 bagian sebagai berikut (*in random order*):

1. *Kesehatan*
   Saya menetapkan target untuk waktu berolahraga (ada waktu di mana saya tidak konsisten) dan kesehatan tubuh.
2. *Spiritual*
   Ini mencakup doa, program baca Alkitab satu tahun, target untuk eskipun mungkin ada beberapa bidang yang belum maksimal.
3. *Musik*
   Saya berusaha untuk disiplin latihan setiap hari, meskipun terkadang tidak bisa setiap hari karena ada hal-hal lain yang harus dipenuhi. Saya juga mulai melayani di kebaktian umum (berjalan berkat dukungan Linda, Darius, Ko Billy, dll.). Saya tidak berencana untuk skip *exam* tahun 2004, dan dengan anugerah Tuhan saya lulus. Saya juga mencoba untuk ikut *chamber class* di tempat les, tetapi tidak berjalan karena tidak ada waktu sama sekali dan juga *low priority*.
4. *Relationship*
   Singkatnya saya berusaha untuk refleksi dan belajar untuk memberbaiki kekurangan-kekurangan dalam tahun sebelumnya.

Hal-hal di atas yang belum berjalan dengan baik atau belum berjalan sama sekali berarti harus saya masukkan lagi ke dalam resolusi saya untuk tahun depan.

Tips untuk tekun beresolusi: *Discipline and persevere*. Ingatlah selalu akan keinginan untuk memberikan yang terbaik untuk Tuhan karena Tuhan yang terlebih dahulu memberikan segalanya untuk kita seperti dinyatakan dalam Yoh 3:16.

- Marselyn -

3. **Berani bangun dan mencoba lagi**. Jangan patah semangat ketika kita tidak berhasil melakukan resolusi-resolusi tersebut. Kegagalan adalah sukses yang tertunda. Terus doakan dan gumulkan.
4. **Jangan berusaha sendiri**. Sebagai tubuh Kristus, kita harus *interconnected*. "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya." (Amsal 27:17). *Share* resolusi kita kepada saudara-saudara seiman yang bisa kita percayai (KTB, saudara, dll.) untuk didoakan dan terus diingatkan. Dengan begini kita bisa menghindari masalah 'lupa ingatan' (baca: menelantarkan dan melupakan resolusi kita).

Alangkah indahnya kalau kita bisa mengaitkan resolusi-resolusi kita kepada visi hidup yang ditanamkan Tuhan di dalam hati kita. Dengan demikian, kita secara tidak langsung menjadi lebih terlibat dalam pembentukan Tuhan untuk memenuhi panggilan pribadi hidup kita. Kalau visi itu belum terlihat jelas, tidak ada salahnya untuk memulai dengan persiapan bukan? Mari kita beresolusi!

- Dharmawan -

SerSan
Serius tapi Santai

HAPPY NEW YEAR!

Hayo temen-temen, ada resolusi apa nih untuk tahun ini? Hehehe, apapun itu, kami doakan agar bisa berjalan yah. Oya, kami cukup sedih loh melihat temen-temen tidak berperan aktif dalam buletin ini (baik melalui kolom Curhat, Q&A, SerSan, dll.). Mungkin hal ini bisa menjadi salah satu resolusi kalian, yaitu untuk berperan aktif di dalam gerakan Reformed Injili ini.

Quiz kali ini gampank loh. Kalian hanya perlu membentuk 5 kata dari huruf-huruf di bawah ini, tapi kata yang kalian bentuk harus ada di dalam ayat ini: **Filipi 4:8**. Nah... huruf-huruf yang tersedia adalah:

M C A N S D A J U D M E P I B Y R O G L K

Kalian bisa kirim melalui email ke pillar@grii-singapore.org atau melalui sms ke 98489285 (jangan lupa untuk mencantumkan nama lengkap kalian) sebelum 24 Januari 2005. Pemenangnya akan diundi dan tersedia hadiah menarik. Selamat merangkai!

Jawaban dari kuis edisi Desember adalah: 1) Raffles City, 2) Plaza Singapura, dan 3) Takashimaya.

MANY BLESSINGS ON YOUR BIRTHDAY!

Ichsan Tamsir Putra	3 Jan
Sally Hendrawati	5 Jan
Char Ley	10 Jan
Doan Yuridian Hartono	10 Jan
Esther Haryanto	12 Jan
Heruarto Salim	12 Jan
Selviana	18 Jan
Magdalena Widjaja	23 Jan
Jerry Kurniawan	24 Jan
Stevanus Darmawan	24 Jan

"Our love to Him is the proof and measure of what we know of His love to us."
(John Newton, penulis hymn Anglican, 1760)

Bagaimana pandangan teologi Reformed mengenai bencana Tsunami?

- Rally -

Apakah ada maksud Tuhan dalam musibah Tsunami ini? Apakah ini merupakan hukuman atau cobaan dari Tuhan? Bagaimana seharusnya kita menyikapi kejadian ini?

- Jacqueline -

Ada beberapa *point* yang kita bisa renungkan melalui kejadian ini:

1. Hidup ini sebenarnya *fragile*.
Tidak ada yang *secure* di dunia ini. Segala sesuatu berubah, kecuali Tuhan dan Firman-Nya yang kekal. Kejadian seperti ini mengingatkan kita (meskipun kita tidak mengalaminya secara langsung) bahwa kita hanya menumpang saja di dunia yang sementara ini. Kita harus belajar untuk mengarahkan hati kita pada perkara-perkara yang di atas (seperti yang dikatakan oleh Paulus).

2. Allah berdaulat dan Dia menghendaki segala sesuatu dengan adil.
Kita tahu bahwa tidak ada suatu kejadian apapun yang terjadi di luar kontrol dan kehendak Allah. Walau bagaimanapun kita harus belajar untuk melihat bahwa bencana ini adalah sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan, meskipun untuk mengerti hal ini perlu pergumulan iman. Ada orang yang mempertanyakan, "... tetapi mengapa Aceh (Indonesia)? Bukankah ada banyak orang yang lebih berdosa, lebih jahat, dan lebih melawan Tuhan di bagian bumi yang lain?" Di sini kita tidak mengklaim bahwa menjawab pertanyaan seperti ini tidaklah sulit. Kita mengakui ada misteri di sini yang tidak dapat dijawab secara tuntas oleh akal manusia yang terbatas. Namun, kita tetap harus belajar untuk percaya bahwa Tuhan adalah Tuhan yang Maha Adil. Dia tidak bersalah dalam keputusan-Nya (bandingkan dengan peristiwa Sodom dan Gomora di mana Abraham seolah-olah lebih berbelas kasihan daripada Tuhan sendiri, padahal dalam kenyataannya Abraham pun akhirnya menyerah ketika tawar-menawar berakhir pada angka 10 orang. Pada peristiwa itu Tuhan ternyata tetap menyelamatkan Lot sekeluarga, bahkan termasuk istrinya yang akhirnya lebih mencintai dunia daripada keselamatan yang dari Tuhan). Allah tidak mungkin menghukum seseorang dengan tidak adil. Jika Dia masih memberi kesempatan kepada orang-orang jahat itu adalah berdasarkan kemurahan-Nya. Kemurahan dan anugerah Allah tidak berbenturan dengan keadilan-Nya. Lalu bagaimana dengan mereka yang di dalam Tuhan? Mengapa mereka mengalami bencana itu juga? Bagi orang percaya, kematian adalah keuntungan. Kematian justru membawa kita berjumpa dengan Allah di surga, mengalami kebahagiaan penuh yang tidak dapat dibandingkan dengan kehidupan di dunia ini.

3. Dalam takaran yang Tuhan percayakan, kita bisa berbagian dalam penderitaan umat manusia.
Maksudnya, jika bencana itu dikehendaki oleh Allah dalam kedaulatan-Nya, itu adalah bagian-Nya. Kita tidak perlu turut berperan seperti Allah yang berhak menghakimi dan memutuskan segala sesuatu, karena kita bukan Allah. Janganlah kita mengambil tempat Allah di sini dan jangan kita lupakan bahwa Allah yang menyatakan kedahsyatan-Nya juga sekaligus adalah Allah yang berbelas kasihan. Kita harus belajar untuk percaya bahwa peristiwa itu bukan semata-mata pernyataan murka Allah saja, melainkan juga penyataan belas kasihan-Nya kepada umat manusia. Bagi manusia sulit untuk menyatakan kemarahan yang kudus seperti Allah. Kita bisa belajar untuk berbelas kasihan kepada mereka yang masih hidup karena Allah pun memberikan kemurahan-Nya kepada mereka. Kita belajar dari Tuhan Yesus yang melayani orang-orang yang ada dalam penderitaan.

4. Kita belajar untuk memberi dalam ketersembunyian.
Ketika kita berbagian dalam penderitaan orang lain, mari kita melakukannya dengan tulus, bukan untuk membuktikan atau mengumumkan diri sebagai orang yang peduli dengan orang lain, karena sikap seperti ini tidak akan berkenan di hadapan Tuhan. Ada orang yang memberi dengan tulus, namun ada juga yang memberi dengan mencari kehormatan bagi dirinya sendiri (atau bagi gerejanya, atau bahkan agamanya sendiri). Kita tidak boleh memberi dengan *the so-called spirituality show-off* karena ini bertentangan dengan ajaran Tuhan Yesus. Kita belajar untuk melakukan segala perbuatan baik hanya untuk menyenangkan Tuhan saja.

5. Tuhanlah yang mendapat segala kemuliaan.
Melalui orang-orang Kristen yang membantu dengan hati yang tulus dan melakukannya di dalam Tuhan, akhirnya Tuhan mendapat kemuliaan. Kita tidak dipanggil untuk memuliakan diri kita sendiri, melainkan hanya untuk memuliakan Tuhan. Biarlah Tuhan mendapat segala kemuliaan ketika banyak orang percaya yang turut hadir dan berbagian dalam penderitaan sesamanya, *regardless* agama, suku, kelompok mereka, dan sebagainya.

6. Ada rencana Tuhan yang indah.
Kita tidak mengerti apa yang menjadi rencana Tuhan di kemudian hari melalui peristiwa ini, tetapi tidak ada suatu kejadian yang terjadi secara kebetulan (*pure chance and random*) dan *meaningless* tanpa tujuan apapun. Kita percaya pasti ada rencana Tuhan yang indah di balik musibah ini. Sekarang ini kita mungkin belum dapat melihat dan mengerti apa rencana Tuhan di balik semua ini, namun kelak (paling lambat di dalam kekekalan) Tuhan akan menyingkapkan bahwa Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya (Pengkhotbah 3:11).

Sola fide, Soli Deo Gloria!

Ev. Billy Kristanto

Daya Tarik Perjanjian Lama

Judul Asli	: The Bible Jesus Read
Judul Terjemahan	: Kitab Suci yang Dibaca Yesus
Pengarang	: Philip Yancey
Penerjemah	: Esther S. Mandjani
Penerbit	: Interaksara
Tahun	: 2001
Tebal	: 227 halaman

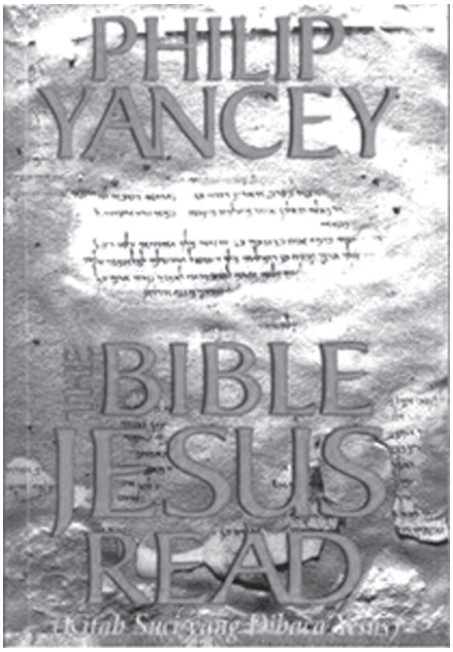

Pernahkah kita menyadari bahwa sekitar tiga perempat bagian dari Alkitab adalah Perjanjian Lama? Tetapi, bukankah kita justru seringkali mengabaikan tiga perempat bagian dari Alkitab ini? Perlukah kita bersusah payah mempelajari Perjanjian Lama? Seorang sejarawan gereja berkata, "Kaum liberal sosial berusaha membangkitkan kembali kitab-kitab Injil, kaum Pantekosta berusaha membangkitkan Kisah Para Rasul, dan kaum Injili berusaha membangkitkan kembali Surat-Surat Rasul." Bagaimana dengan gerakan Reformed Injili? Gerakan Reformed Injili memandang Alkitab sebagai satu kesatuan Firman Allah, tidak hanya menekankan beberapa bagian saja. Inilah kesadaran yang berusaha dibangkitkan oleh Philip Yancey: Perjanjian Lama sama pentingnya dengan Perjanjian Baru.

Judul "The Bible Jesus Read" berbicara jelas sekali tentang pesan terpenting dalam buku ini, seperti yang penulis ungkapkan: "Jika Anda berpikir Perjanjian Lama hanyalah buku misterius yang ketinggalan zaman, PERTIMBANGKAN LAGI. Itu adalah Kitab Suci yang dibaca, digunakan, dan dicintai Yesus!"

Dalam bagian Prakata, penulis menekankan bahwa ia tidak membahas soal-soal seperti penulis kitab, tanggal penulisan, atau wawasan literatur Perjanjian Lama dalam buku ini. Penulis menekankan bahwa buku ini ditulis untuk menceritakan pengalamannya bergumul dengan Perjanjian Lama. Penulis menutup prakatanya dengan satu kalimat: "Setelah menghabiskan waktu untuk menjelajahi Perjanjian Lama, saya bisa dengan jujur mengatakan, hasilnya rasa tercengang saya malah bertambah, bukan berkurang."

Memang, buku ini bukan untuk memuaskan tetapi untuk membangkitkan gairah kita untuk membaca dan merenungkan Perjanjian Lama. Penulis menceritakan bagaimana ia yang tadinya menganggap Perjanjian Lama membosankan, sekarang malah mencintai Perjanjian Lama. "Akhirnya, saya menemukan diri saya ingin membaca tiga puluh sembilan kitab itu, yang memuaskan beberapa rasa lapar dalam diri saya, yang tidak bisa dipuaskan hal lain — bahkan, harus saya katakan, oleh Perjanjian Baru sekalipun. Perjanjian Lama mengajar saya tentang Hidup bersama Tuhan: bukan bagaimana seharusnya, tetapi bagaimana kenyataannya." (halaman 19)

Penulis, yang memperoleh gelar pasca sarjana dalam bidang Komunikasi dan Bahasa Inggris dari Wheaton College Graduate School dan University of Chicago, membahas kitab Ayub, Ulangan, Mazmur, Pengkhotbah, dan kumpulan Kitab Para Nabi dalam buku ini. Kitab Ulangan mewakili Taurat, kitab Ayub, Mazmur, dan Pengkhotbah mewakili kitab-kitab Syair. Kitab para nabi dibahas sebagai satu kesatuan pembahasan oleh penulis. Kitab-kitab tersebut dibahas dengan berbagai sudut pandang unik dari Philip Yancey yang tidak terpikirkan oleh kita pada umumnya. Justru hal yang merupakan kelebihan buku ini, yaitu keunikan sudut pandang Philip Yancey, merupakan kelemahan bagi orang-orang yang ingin menggali Perjanjian Lama karena buku ini menjadi cenderung subjektif. Seperti yang sudah penulis tekankan, buku ini dibuat untuk membangkitkan gairah membaca Perjanjian Lama, bukan untuk mempelajarinya.

Yang menarik adalah bahwa dalam bab akhir buku ini penulis mengarahkan pembaca kembali kepada Yesus. Philip Yancey tidak hanya membahas pergumulannya dalam mencintai kitab-kitab Perjanjian Lama, tetapi dia juga mengungkapkan benang merah yang digaungkan oleh Perjanjian Lama, yaitu Yesus Sang Mesias. Janji yang ada di dalam Perjanjian Lama, yang abstrak, menjadi konkret pada saat kedatangan Yesus, Juruselamat dunia. Penulis memberitakan Injil Kerajaan Surga sebagai puncak dari buku ini.

Dengan gaya berceritanya yang menarik, buku ini layak dibaca oleh orang Kristen yang mengalami pergumulan dalam membaca Perjanjian Lama, sehingga dapat menemukan sudut pandang baru dalam memahami Perjanjian Lama. Orang Kristen yang sudah mencintai Perjanjian Lama pun dapat dikuatkan imannya kepada Kristus melalui pergumulan penulis yang dibahas buku ini. Selamat menjelajahi Perjanjian Lama!

- Andi Soemarli Rasak -